

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. *Human Capital Theory*

Konsep *Human Capital Theory* pertama kali dicetuskan oleh Becker (1993) yang menjelaskan bahwa investasi pada pendidikan, pelatihan kerja, dan pengembangan keterampilan berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan individu, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan serta produktivitas seseorang di masa depan. Menurut teori ini, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor penentu utama tingkat produktivitas dan daya saing individu di pasar kerja. Semakin besar investasi yang ditanamkan seseorang pada pendidikan dan pelatihan, semakin besar pula peluangnya untuk bersaing serta menciptakan nilai tambah dalam dunia kerja.

Dalam penelitian ini, *Human Capital Theory* relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara keahlian akuntansi, literasi digital, dan kesiapan kerja mahasiswa. Dalam perspektif *Human Capital Theory*, keahlian akuntansi merupakan modal utama yang dapat meningkatkan nilai individu di pasar tenaga kerja (Natalia & Sarwono, 2026). Literasi digital juga merupakan bentuk investasi pada modal manusia karena kemampuan memanfaatkan teknologi digital menjadi kompetensi yang

dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing individu di dunia kerja.

Semakin tinggi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa, semakin besar pula relevansi pengalaman magang terhadap pembentukan kesiapan mereka dalam menghadapi realitas dan tuntutan dunia kerja (Rafki et al., 2024). Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki keahlian akuntansi, literasi digital, dan pengalaman magang yang memadai dipandang sebagai individu dengan modal manusia berkualitas sehingga memiliki kesiapan kerja yang lebih optimal.

## **2. Teori Atribusi**

Heider (1958) mendefinisikan atribusi sebagai proses menghubungkan suatu peristiwa dengan kondisi-kondisi yang mendasarinya. Teori ini menerangkan bahwa penyebab perilaku seseorang dalam persepsi sosial dikategorikan menjadi atribusi disposisional dan atribusi situasional (Andika & Sari, 2021).

Teori atribusi dalam penelitian ini digunakan untuk menerangkan bahwa kesiapan kerja mahasiswa dibentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal. *Dispositional attributions* mengacu pada faktor internal yang bersumber dari karakteristik personal seseorang, seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan dorongan (Erawan & Wirakusuma, 2022). Sementara itu, *situational attributions* merujuk

pada faktor luar, seperti lingkungan, yang berdampak pada kesiapan kerja mahasiswa (Alam & Susti, 2025).

### **3. Kesiapan Kerja**

#### **a. Pengertian Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja merupakan kondisi yang memperlihatkan kemampuan individu untuk siap memasuki dan bersaing di dunia kerja. Menurut Erawan & Wirakusuma (2022), kesiapan kerja adalah keadaan seseorang yang secara fisik, mental, dan emosional cakap untuk bersaing di dunia kerja. Mahasiswa dikatakan memiliki kesiapan kerja apabila mereka mampu memasuki dunia profesional secara langsung tanpa penyesuaian yang berkepanjangan. Kondisi tersebut melalui perpaduan antara kematangan fisik, kestabilan psikologis, serta pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Safitri et al. (2026) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kondisi di mana individu memiliki kompetensi yang dibutuhkan, kemampuan beradaptasi, dan sikap profesional untuk menghadapi dunia kerja. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja merupakan kapasitas yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis maupun nonteknis, serta sikap profesional yang diperlukan untuk menghadapi dan beradaptasi dengan tuntutan dunia kerja.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, yaitu:

1. *Soft Skill*

*Soft skill* merupakan kemampuan nonteknis yang dimiliki individu dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan di dunia kerja (Dayanti et al., 2025).

2. *Hard Skill*

*Hard skill* adalah kemampuan teknis yang menceminkan penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang keahliannya (Nurbaiti & Putri, 2024).

3. Motivasi Kerja

Motivasi kerja dapat dipahami sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri individu untuk mempersiapkan diri secara aktif dalam menghadapi berbagai tuntutan dan perubahan di dunia profesional. Mahasiswa dengan motivasi kerja tinggi cenderung menunjukkan usaha yang lebih besar dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Darlia et al., 2025).

4. Pengalaman Magang

Pengalaman magang merupakan pengalaman belajar langsung di dunia industri yang membentuk perubahan perilaku

mahasiswa agar lebih siap memasuki dunia kerja (Rafki et al., 2024).

c. Indikator-Indikator Kesiapan Kerja

Untuk mengukur kesiapan kerja, diperlukan indikator yang dapat menggambarkan kondisi kesiapan mahasiswa secara menyeluruh. Kesiapan kerja dapat diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Mampu menghadapi tuntutan

Mahasiswa diharapkan mampu menghadapi tekanan dan tuntutan pekerjaan dengan menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu, mengelola stress, serta beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan di lingkungan kerja (Agustina, 2025).

2. Memiliki kemahiran beradaptasi pada lingkungan serta perkembangan teknologi

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan dunia kerja bersumber dari pengalaman kerja mereka (Wahyuni & Hawignyo, 2023).

3. Ketahanan terhadap umpan balik negatif

Kemampuan individu menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, menerima umpan balik yang diperoleh, serta bangkit kembali agar tetap mampu menjalankan tugas dengan baik (Wardani et al., 2021).

Berbagai indikator di atas menunjukkan bahwa kesiapan kerja dapat diukur melalui pendekatan yang beragam. Penelitian ini secara khusus mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Wardani et al. (2021), yakni ketahanan terhadap umpan balik negatif, kapasitas menghadapi tuntutan/tantangan kerja yang kompetitif, sikap dewasa dalam mengambil keputusan, motivasi kerja yang tinggi, kerja sama tim, dan kemampuan adaptasi, sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

#### **4. Keahlian Akuntansi**

##### **a. Pengertian Keahlian Akuntansi**

Keahlian akuntansi adalah kemampuan spesifik yang perlu dikuasai calon akuntan agar dapat menjalankan tugas profesinya secara profesional. Keahlian akuntansi merefleksikan tingkat penguasaan dan pemahaman mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan di bidang akuntansi (Pakpahan & Nikmah, 2024). Keahlian ini mencerminkan sejauh mana seseorang mampu memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan konsep-konsep akuntansi dalam konteks pekerjaan nyata.

Dalam konteks akuntansi, keahlian ini diwujudkan dalam kemampuan mahasiswa untuk menyusun laporan keuangan, melakukan analisis data keuangan, mengoperasikan software akuntansi, dan menerapkan standar akuntansi yang berlaku. Selain menguasai kompetensi teknis di bidangnya, seorang akuntan

dituntut untuk memiliki fleksibilitas tinggi agar mampu mengikuti dinamika perkembangan teknologi (Erawan & Wirakusuma, 2022). Oleh karena itu, penguasaan keahlian akuntansi menjadi modal utama bagi mahasiswa akuntansi dalam memenuhi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi digital.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Keahlian Akuntansi

Faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian akuntansi, yaitu:

1. Keterampilan Teknis

Keterampilan teknis yang secara khusus diidentifikasi meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam proses akuntansi, memahami persamaan dasar akuntansi serta pelaporan keuangan, dan memiliki kompetensi dalam mengelola pembukuan secara teknis (Wallu et al., 2024).

2. Kecerdasan Sosial

Melalui pemanfaatan fungsi otak dan ekspresi tubuh secara optimal, individu yang memiliki kecerdasan sosial tinggi mampu memahami orang lain dengan lebih baik dalam setiap proses interaksi (Tamtama & Ariani, 2022).

3. Perilaku Belajar

Perilaku belajar yang baik tercermin dari proses dan hasil yang dicapai peserta didik. Aktivitas belajar ini terpicu ketika seseorang menyadari adanya kebutuhan yang tidak bisa

diselesaikan hanya dengan cara refleks atau kebiasaan (Ndait et al., 2022).

c. Indikator-Indikator Keahlian Akuntansi

1. Prinsip Dasar Akuntansi

Pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip dasar akuntansi yang menjadi salah satu kompetensi utama seorang akuntan (Kwarteng & Mensah, 2022).

2. Keterampilan

Kemampuan praktis mahasiswa dalam melaksanakan tugas akuntansi, seperti mengoperasikan perangkat lunak akuntansi, menyusun laporan keuangan, menganalisis data keuangan, dan menghitung pajak (Agustina, 2025).

3. Kompetensi Etika

Kompetensi etika merupakan kemampuan individu berperilaku sesuai kaidah, norma, dan nilai yang berlaku sehingga dapat menjalankan pekerjaan secara bertanggung jawab serta menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun organisasi (Nurhayati & Martika, 2019).

Berdasarkan penjelasan beberapa peneliti mengenai indikator kesiapan kerja, dapat dipahami pengukuran kesiapan kerja dilakukan melalui berbagai indikator yang beragam. Penelitian ini mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Kwarteng & Mensah (2022), meliputi prinsip dasar akuntansi, penerapan

komputer akuntansi, spreadsheet, basis data, pengolah kata, pengalaman praktik, dan etika profesional, sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

## **5. Literasi Digital**

### **a. Pengertian Literasi Digital**

Nancy et al. (2018) mendefinisikan literasi digital sebagai kesanggupan mahasiswa untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengevaluasi, berkomunikasi, serta menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital guna menunjang pekerjaan.

Literasi digital mencakup kecakapan dalam mengoperasikan perangkat berbasis teknologi, yang menjadi syarat penting di tengah era disrupsi teknologi (Pakpahan & Nikmah, 2024). Bagi calon akuntan, literasi digital menjadi kemampuan penting mengingat pekerjaan akuntansi saat ini banyak menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis digital, pengolahan data keuangan berbasis.

Az Zahra & Adam (2024) menegaskan bahwa kemampuan teknologi sangat penting untuk memperkuat kesiapan kerja agar individu mampu beradaptasi dengan sistem baru dan mengoptimalkan kinerjanya. Calon akuntan yang menguasai literasi digital dengan baik dinilai lebih siap dalam mengantisipasi

serta menghadapi berbagai tantangan profesional di era digital (Masriyanda et al., 2024).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Digital

Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi digital, yaitu:

1. Akses internet dan teknologi

Akses internet dan teknologi merupakan faktor kunci pembentuk literasi digital, yang didukung oleh kepemilikan perangkat serta jaringan stabil di kalangan mahasiswa (Himayah & Almah, 2025).

2. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu memegang peranan krusial serta memberikan pengaruh luas terhadap berbagai dimensi kehidupan, mencakup ranah profesional, dunia akademis, hingga pengembangan diri secara personal (Rini et al., 2022).

3. Intensitas Penggunaan media online

Intensitas penggunaan media online merupakan tingkat penggunaan media berbasis internet yang mencerminkan frekuensi, durasi, dan keterlibatan seseorang dalam mengakses berbagai informasi layanan digital tanpa adanya batasan ruang dan waktu (Bidadari et al., 2024).

### c. Indikator-Indikator Literasi Digital

Adapun indikator-indikator literasi digital, yaitu:

#### 1. Literasi informasi dan data

Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari dan memperoleh data maupun konten digital, menilai relevansi sumber, serta menyimpan dan mengelola data atau konten tersebut (Nancy et al., 2018).

#### 2. E-safety

E-safety mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam menjaga keamanan saat menggunakan teknologi digital untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berkolaborasi (Ginting & Magistra, 2024).

#### 3. Komunikasi dan kolaborasi

UNESCO mendefinisikan komunikasi dan kolaborasi digital sebagai kemampuan berinteraksi lewat teknologi, memilih sarana komunikasi yang tepat, serta memanfaatkan alat digital untuk bekerja dan menciptakan pengetahuan bersama (Damuri et al., 2022).

Penelitian ini mengadopsi indikator literasi digital yang dikembangkan oleh Damuri et al. (2022), yaitu komunikasi dan kolaborasi, berpikir kritis, keakraban TIK, literasi data, keamanan perangkat, dan keamanan pribadi. Indikator tersebut dipilih karena mampu merepresentasikan kemampuan literasi digital yang

dibutuhkan mahasiswa dalam menghadapi perkembangan teknologi digital.

## **6. Pengalaman Magang**

### **a. Pengertian Pengalaman Magang**

Pengalaman magang merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa sebagai calon tenaga kerja profesional. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 6 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Pemagangan di Dalam Negeri, pemagangan merupakan program pelatihan kerja yang diselenggarakan melalui pembelajaran berbasis praktik di perusahaan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian peserta.

Rafki et al. (2024) menjelaskan bahwa pengalaman magang merupakan proses pembelajaran secara langsung di dunia industri yang memicu transformasi perilaku mahasiswa, sehingga mereka memiliki kesiapan yang mumpuni untuk memasuki dunia kerja. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa memperoleh gambaran nyata tentang kondisi dunia kerja, mengasah keterampilan teknis maupun soft skill, membangun jejaring profesional, serta memahami budaya organisasi dan etika profesional yang diterapkan dalam lingkungan kerja.

#### b. Tujuan dan Manfaat Magang

Pelaksanaan magang memiliki nilai yang sangat krusial karena tidak hanya memberikan pengalaman kerja secara langsung, tetapi juga memfasilitasi penerapan teori akademik ke dalam praktik nyata. Selain itu, kegiatan ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperkaya *Curriculum Vitae (CV)* sekaligus mendemonstrasikan kompetensi mereka kepada calon pemberi kerja (Rafki et al., 2024). Secara lebih rinci, tujuan dan manfaat program magang bagi mahasiswa meliputi:

1. Memperoleh pengalaman langsung dalam kegiatan kerja nyata di industri.
2. Meningkatkan mutu *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa
3. Melatih mentalitas mahasiswa pada saat berada di dunia kerja
4. Membangun jaringan potensial dengan pemberi kerja yang berharga saat mencari pekerjaan tetap.
5. Memperoleh pengalaman yang tidak didapat di lingkungan kampus

#### c. Indikator-Indikator Pengalaman Magang

Adapun indikator-indikator literasi digital, yaitu:

1. Pengalaman praktis

Mahasiswa memperoleh pengalaman praktis melalui kesempatan menerapkan pengetahuan teoritis yang telah

dipelajari di bangku perkuliahan ke dalam situasi kerja yang sesungguhnya (Rafki et al., 2024).

## 2. Keterampilan kerja

Keterampilan kerja merupakan kemampuan praktis yang diperoleh atau dikembangkan selama mengikuti program magang, sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan berbagai tugas pekerjaan secara efektif dan efisien (Erlangga et al., 2024).

## 3. Kepuasan

Kepuasan yang tinggi mendorong semangat mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan teknis dan praktis, sementara keberhasilan menerapkan ilmu serta mengasah keterampilan turut memperkuat kepuasan mereka secara keseluruhan (Gutiérrez-pulido & Orozco-rodríguez, 2025).

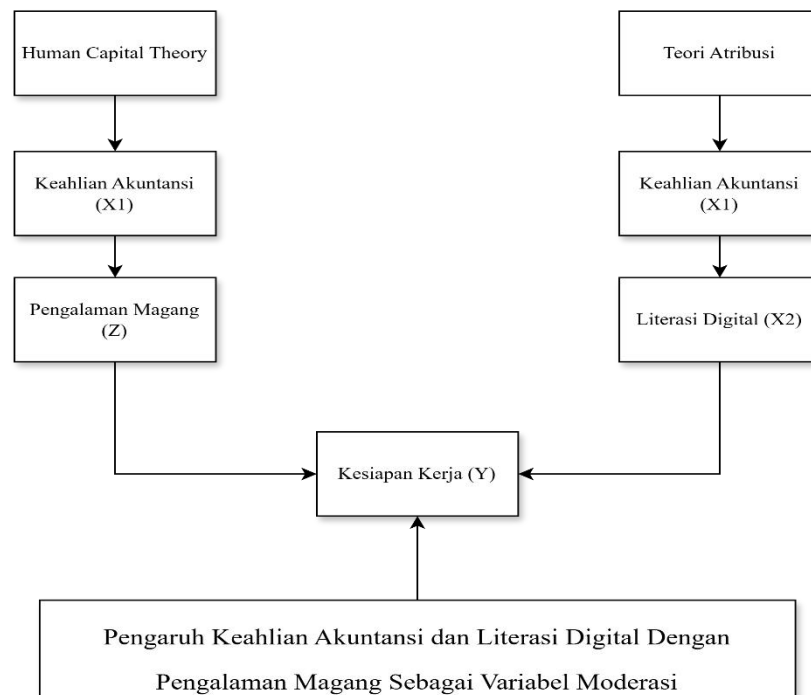
Dari berbagai indikator yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus mengacu pada indikator yang dikembangkan oleh Gutiérrez-pulido & Orozco-rodríguez (2025), yaitu kepuasan, pengalaman praktis, keterampilan teknis, dan keterampilan lunak, sebagai dasar penyusunan instrumen penelitian.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir ini menggabungkan *Human Capital Theory* dan Teori atribusi untuk menjelaskan kesusiaan antara keahlian akuntansi, literasi digital, pengalaman magang, dan kesiapan kerja mahasiswa.

*Human Capital Theory* menempatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sebagai bentuk investasi yang meningkatkan nilai modal manusia, sehingga mampu memperkuat kualitas individu dan kesiapannya dalam menghadapi dunia kerja. Dalam penelitian ini, pengalaman magang dipandang sebagai bentuk investasi modal manusia karena memberikan pengalaman kerja, keterampilan praktis, dan pemahaman mengenai dunia industri yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Adapun Teori Atribusi menerangkan bahwa perilaku dan keberhasilan seseorang dibentuk oleh faktor dalam diri maupun faktor lingkungan (Heider, 1958). Keahlian akuntansi dan literasi digital pada penelitian ini difungsikan sebagai faktor internal yang mencerminkan kemampuan serta kompetensi mahasiswa di bidang akademik dan teknologi. Selain itu, pengalaman magang diduga mampu memperkuat pengaruh keahlian akuntansi dan literasi digital terhadap kesiapan kerja akuntansi dan literasi digital terhadap kesiapan kerja.



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka serta kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Keahlian Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja

Teori Atribusi menempatkan keahlian akuntansi sebagai faktor atribusi internal yang bersumber dari kemampuan dan keterampilan mahasiswa, di mana semakin tinggi atribusi internal positif tersebut, semakin besar pula kepercayaan diri dan kesiapannya menghadapi dunia kerja. Pandangan tersebut sejalan dengan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker (1993), yang memandang pendidikan dan keterampilan teknis

sebagai investasi yang meningkatkan nilai modal manusia sehingga produktivitas dan daya saing individu semakin berkembang.

Dalam konteks mahasiswa akuntansi, keahlian ini mencakup dimensi teknis (penyusunan laporan keuangan, analisis data, pengoperasian software, dan penerapan standar akuntansi) serta non-teknis (komunikasi profesional, kerja sama tim, dan etika profesi), sehingga penguasaan keduanya secara komprehensif menjadikan mahasiswa lebih siap menghadapi tuntutan industri.

Dukungan empiris ditunjukkan oleh Masriyanda et al. (2024), Arziati et al. (2024) serta Erawan & Wirakusuma (2022) yang menemukan keahlian akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja. Kesiapan kerja mahasiswa akuntansi sangat didukung oleh kesadaran mereka akan pentingnya memiliki pengetahuan dan keahlian di tengah disrupsi digital. Berdasarkan uraian teori dan temuan penelitian tersebut, dirumuskan hipotesis:

**H1: Keahlian akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.**

## 2. Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja

Teori Atribusi memandang literasi digital sebagai faktor atribusi eksternal yang terbentuk dari kemampuan individu berinteraksi dengan lingkungan teknologi di sekitarnya, sehingga mahasiswa dengan daya adaptasi digital tinggi lebih siap menjawab pekerjaan berbasis teknologi. Dalam konteks akuntansi yang kian

terintegrasi dengan teknologi, literasi digital memungkinkan mahasiswa mengoperasikan software akuntansi, mengolah data keuangan secara digital, dan memanfaatkan sistem berbasis digital, kemampuan yang menjadi nilai tambah karena mengurangi kebutuhan pelatihan tambahan pasca-rekrutmen.

Az Zahra & Adam (2024) menemukan kemampuan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja dalam menghadapi disrupsi digital, sejalan dengan Arziati et al. (2024) yang menegaskan mahasiswa berkemampuan digital tinggi lebih siap bersaing di pasar kerja. Berdasarkan landasan teori dan dukungan hasil penelitian tersebut, disusun:

**H2: Literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi.**

3. Pengalaman Magang Memoderai Pengaruh Keahlian Akuntansi terhadap Kesiapan Kerja

*Human Capital Theory* menyatakan bahwa nilai modal manusia tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal, tetapi juga diperkuat oleh investasi non-formal berupa pengalaman kerja nyata, sehingga kombinasi keahlian akuntansi yang kuat dan pengalaman magang yang memadai menghasilkan modal manusia yang lebih kompetitif. Dalam konteks mahasiswa akuntansi, keahlian yang tinggi belum tentu otomatis menghasilkan kesiapan kerja optimal tanpa penerapan nyata; melalui magang, keahlian tersebut menjadi

lebih terasah dan relevan dengan kebutuhan industri karena mahasiswa membuktikan kemampuannya dalam lingkungan kerja sesungguhnya.

Dukungan empiris datang dari Akbar et al. (2025) yang membuktikan magang memoderasi positif hubungan *hard skill* dengan kesiapan kerja. Setiarini et al. (2022) serta Safitri et al. (2026) yang menemukan bahwa pengalaman magang berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan landasan teori dan dukungan hasil penelitian tersebut, disusun:

**H3: Pengalaman magang memoderasi pengaruh keahlian akuntansi terhadap kesiapan kerja**

4. Pengalaman Magang Memoderasi Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja

*Human Capital Theory* mengenai investasi pada keterampilan sebagai bentuk modal manusia, investasi pada kapasitas teknologi individu dapat dipandang memberikan nilai lebih besar apabila dipadukan dengan pengalaman praktis nyata, dan Dalam konteks mahasiswa akuntansi, literasi digital yang tinggi memberikan dampak lebih kuat apabila telah diuji dalam pekerjaan nyata misalnya penggunaan sistem ERP, aplikasi perpajakan digital, software akuntansi berbasis cloud, dan platform pelaporan keuangan sehingga magang menjadikan kemampuan digital lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan industri.

Naufalin et al. (2024) menemukan pengaruh simultan magang dan literasi digital, sedangkan Setiarini et al. (2022) menegaskan magang memperkuat pengaruh kesiapan kerja. Masriyanda et al. (2024) menambahkan bahwa mahasiswa dengan literasi digital tinggi menunjukkan kesiapan kerja paling optimal. Berdasarkan landasan teori dan dukungan hasil penelitian tersebut, disusun:

**H4: Pengalaman magang memoderasi pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi**